

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Makam keramat merupakan salah satu fenomena sosial budaya yang banyak dijumpai di berbagai daerah Indonesia,¹ termasuk kabupaten Pandeglang, Banten. keberadaan makam keramat sering kali tidak hanya dipandang sebagai situs pemakaman biasa, melainkan juga sebagai tempat yang memiliki nilai spiritual, historis, dan kultural yang tinggi bagi masyarakat setempat. salah satu makam yang dikeramatkan oleh masyarakat kecamatan Pulosari adalah makam Ki buyut Ireng.

Makam keramat diyakini masyarakat sebagai tempat peristirahatan seorang tokoh yang memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran agama Islam, di wilayah tersebut² Kepercayaan akan makam keramat sudah dianggap menjadi suatu tradisi atau kebudayaan bagi orang yang selalu berziarah ke makam tersebut.³ Tentu saja kepercayaan terhadap makam keramat ini bukan berasal dari ajaran tasawuf dengan menggambarkan seseorang yang

¹ Marisa Elsera, dkk., "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Benda Yang Dikeramatkan Di Pulau Subi KecamatanSubi Kabupaten Natuna," *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)* 1 (Maret 2023): 396.

² Usman Supendi dkk., *Peran Keramat Pamijahan dalam Penyebaran Islam Syekh Abdul Muhyi (Abad 17-18)*, 2 (Januari 2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2724>.

³ Krisna Abadi Ginting, "KEPERCAYAAN MASYARAKAT KARO TERHADAP MAKAM KERAMAT SIBAYAK LINGGA DI BUKIT NDAHOLI DESA PERBESI KECAMATAN TIGABINANGA KABUPATEN KARO," *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi* 1, no. 2 (2018): 186, <https://doi.org/10.24114/bdh.v1i2.8402>.

memiliki karomah (kelebihan).⁴ Tradisi masyarakat yang masih sangat meyakini makam keramat telah ada jauh ketika masih menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme. di mana pengertian animisme merupakan penghormatan terhadap nenek moyang yang telah mati sedangkan dinamisme adalah keyakinan terhadap suatu benda yang memiliki kekuatan mistik.⁵

Fenomena ziarah atau berkunjung ke makam merupakan tradisi turun temurun dan sudah berakar sangat kuat di kalangan umat Islam.⁶ Meskipun sudah banyak sekali bermunculan kritik yang mencurigai dan menilai bahwa praktik itu dapat merusak dan menodai tauhid, akan tetapi pada kenyataannya kegiatan dan praktek ziarah mengunjungi makam tidak pernah pudar bahkan cenderung semakin ramai dan banyak sekali orang yang berbondong-bondong untuk berziarah dan berkunjung ke makam terutama setelah terbukti makin keramatnya makam yang diziarahi itu.⁷ Dalam penelitian lapangan ini mengambil lokasi yang berada di kecamatan Pulosari menyoroti bentuk-bentuk keyakinan dan ritual yang dipraktekkan para peziarah karena pada kenyataannya mereka sangat mengkeramatkan makam tersebut kepercayaan tersebut tidaklah tunggal karena tergantung pada pola pikir,

⁴ A.H choiron, "Menggali Makna Ziarah Di Makam Mursyid Toriqoh Syekh Mutamakin Kajein Dalam Perspektif Konseling Tasawuf," STAIN Kudus, 2017.

⁵ Muhammad Ridwan Lubis, *Agama dan perdamaian: landasan, tujuan, dan realitas kehidupan beragama di Indonesia* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2017).

⁶ cindi areza, "kepercayaan masyarakat desa batu bandung mengunjungi kuburan panjang (keramat) (studi tentang nilai-nilai ketauhidan pada masyarakat pedesaan)," t.t.

⁷ Jamal Mirdad dkk., "TRADISI ZIARAH KUBUR: MOTIF DAN AKTIVITAS PENZIARAH DI MAKAM YANG DIKERAMATKAN," *Khazanah* 12, no. 1 (2022): 65–80, <https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i1.643>.

pemahaman keagamaan, dan tradisi yang melingkupinya.⁸ Beberapa golongan menganggap ziarah kubur sebagai bentuk kesyirikan, sementara yang lain melihatnya sebagai sarana untuk memperoleh berkah dan keselamatan, dengan keyakinan bahwa berkah tersebut berasal dari Allah.

Manusia dan kelompoknya selalu mempunyai kepercayaan tentang adanya wujud yang maha tinggi, dan mereka mengembangkan cara tertentu Untuk memuja dan menyembahnya sebagai bentuk ekspresi ritualnya sementara itu Islam hadir dengan membawa misi tauhid.⁹ Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang mengajarkan kepada manusia bagaimana berketuhanan yang benar, menuntun manusia untuk berkemanusiaan yang benar.¹⁰ Dalam kehidupan sehari-hari, tauhid menjadi pegangan pokok yang membimbing dan mengarahkan manusia untuk bertindak benar, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan sesama maupun dengan alam semesta.¹¹ Menjalankan konsep tauhid secara benar mengantarkan manusia menuju kebebasan asasi yang paling fundamental. Karena watak dasar yang anti mitologi (amythical) dan anti sakramentalisme, maka Islam merupakan agama yang bersifat lurus dan langsung, wajar, alami, sederhana dan mudah

⁸ Ahmad Amir Aziz, (*Studi Kepercayaan Masyarakat terhadap Kekeramatan Makam-makam Kuno di Lombok*), 1, no. 1 (t.t.).

⁹ M. Asrul Pattimahu, "SPIRIT TAUHID DALAM MEMBANGUN GERAKAN KEMANUSIAAN," *Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2022): 147–60, <https://doi.org/10.33477/jsi.v9i2.2100>.

¹⁰ Ahmad Choirul Rofiq, *Cara mudah memahami sejarah Islam* (IRCiSoD, 2019).

¹¹ Ahmad Faqih, "PERGUMULAN ISLAM DAN BUDAYA JAWA DI LERENG GUNUNG MERBABU PERSPEKTIF DAKWAH," *JURNAL ILMU DAKWAH* 34 (2014).

dipahami.¹² Justru kualitas itulah yang menjadi pangkal vitalitas dan dinamika Islam sehingga memiliki daya sebar sendiri yang sangat kuat. Sebab inilah mengapa Islam pada awal-awal sejarahnya dengan cepat memperoleh kemenangan spektakuler yang tidak ada bandingannya dalam sejarah agama-agama.¹³

Dalam perkembangan berikutnya, sebagai dampak proses culturasi budaya yang tidak bisa dielakkan, perlahan-lahan mainstream atau Islam mulai terdistory oleh kepercayaan kepercayaan tradisional yang lebih dahulu telah berakar kuat dalam tradisi lokal.¹⁴ fenomena ini sampai sekarang sering terlihat dalam kehidupan keberagaman kaum awam. Umumnya mereka selalu menghubungkan keyakinan agama dengan kejadian-kejadian supranatural dari orang-orang yang mereka pandang "suci". Magisme itu timbul karena adanya harapan seseorang akan terjadinya hal-hal luar biasa untuk dirinya atau orang yang dikehendaki, sebagai cara yang tepat untuk memperoleh suatu manfaat seperti kesembuhan, keamanan, kekayaan, dan kekuatan.¹⁵ Pangkal magisme itu adalah kepercayaan tentang mukjizat atau

¹² rizka noorsyamsiah dan Agus gunawan, "EKSISTENSI MAKAM EYANG DALEM BRATADIKUSUMAH DI DUSUN PASIR AMIS DESA SUKANAGARA KECAMATAN JATINAGARA KABUPATEN CIAMIS," *jurnal artefak* 2 (2014): 139.

¹³ nurcholish madjid, *Islam: Doktrin & Peradaban*, 2 ed. (Gramedia pustaka utama, 2019).

¹⁴ Sumper Mulia Harahap, *AKOMODASI HUKUM ISLAM TERHADAP KEBUDAYAAN LOKAL (Studi terhadap Masyarakat Muslim Padangsidempuan)*, 15, no. 2 (2016).

¹⁵ siti masyitha mardatillah, "Cerita Rakyat Supranatural Urang Bunian Alahan Panjang Dengan Uhang Pandak Kerinci (Kajian Sastra Bandingan)," *jurnal unpam* 9 (2023).

karomah sebab keduanya diakui adanya dalam agama.¹⁶ Dalam Islam mukjizat atau *karomah* hanya terjadi kepada nabi, sedangkan karomah hanya terjadi kepada wali atau orang-orang khusus.¹⁷ Sebagai suatu bentuk kesempurnaan, mukjizat dan karomah berdiri di atas tiga tonggak : pengetahuan (*al-ilm*), kemampuan (*al-qudroh*), dan kemandirian (*al-ghina*), namun tidak ada yang bisa memiliki ketiganya itu secara sempurna selain Allah SWT.¹⁸

Kegiatan ziarah maka mempunyai dimensi keyakinan serta emosional keagamaan yang sangat mendalam bagi para pelaku penziarahnya mereka meyakini bahwa melalui ziarah yang dilakukan bisa menjadi sarana untuk persoalan keduniawian mereka, salah satu contohnya yaitu mereka meyakini bahwa ziarah makam bisa menyembuhkan penyakit yang dialami. Kepercayaan tersebut ternyata sudah menjadi tradisi sejak zaman pra-Islam.¹⁹ sejalan dengan fenomena praktik ziarah makam di kabupaten Pandeglang tepatnya di kecamatan Pulosari juga terdapat satu makam tokoh yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di kecamatan Pulosari bernama Ki buyut Ireng yang di mana makam tersebut dianggap keramat oleh masyarakat sehingga banyak masyarakat yang datang menziarahi makam Ki buyut Ireng tersebut. Melakukan ziarah ke tempat yang dianggap keramat,

¹⁶ Departemen Agama RI, *al- Qur'an Dan Terjemahan* (CV. Pustaka Agung Harapan, 2002).

¹⁷ Nur Faizah dkk., *MUKJIZAT, KAROMAH, MAUNAH, DAN IRHAS: ANALISIS PENGERTIAN, HIKMAH, DAN METODE PEMBELAJARAN DI*, t.t.

¹⁸ Muhammad Widda Djuhan, "MOTIVASI SOSIAL DALAM RITUS TAREKAT," *ASANKA: Journal of Social Science And Education* 1, no. 1 (2020): 35–46, <https://doi.org/10.21154/asanka.v1i1.1947>.

¹⁹ Muhammad Rusli Ibrahim, "Persepsi Masyarakat tentang Makam Raja dan Wali Gorontalo," *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 18, no. 1 (2016): 76, <https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3417>.

selain meminta doa untuk yang sudah meninggal, masyarakat juga meyakini bahwa berdoa kepada Allah melalui perantara roh orang yang sudah meninggal dunia di dalam makam keramat tersebut bisa memberikan keselamatan serta terlindungan dari marabahaya bagi mereka.²⁰

Di sinilah muncul problematika keyakinan terhadap kekuatan supranatural itu muncul. Dalam banyak fakta masyarakat melihat bahwa orang-orang tertentu dari kalangan mereka dipandang memiliki suatu kelebihan baik dalam hal penyembuhan atau kemustajaban doanya.²¹ Maka ketika tokoh tersebut meninggal, makam atau kuburannya akan ramai dikunjungi orang dari waktu ke waktu. Keyakinan magis kekerabatan di atas dijumpai pada masyarakat kecamatan Pulosari Di mana mereka akan berkunjung dan berziarah ke makam yang dikeramatkan yaitu makam Ki buyut Ireng.

Dalam praktiknya, ziarah ke makam Ki buyut Ireng melibatkan berbagai bentuk aktivitas religius seperti membaca doa menabur bunga hingga membawa sesajen. Sebagian penjara juga melakukan tawasul dan menyampaikan permohonan langsung kepada sosok yang dimakamkan.²² Keyakinan bahwa makam tersebut memiliki kekuatan gaib atau dapat menjadi perantara dalam mengabulkan hajat atau keinginan menimbulkan pertanyaan serius

²⁰ kharisma alfi yunita, "Study Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kekeramatan Makam Syekh Al-Wasil Syamsuddin Di Setono Gedong Kota Kediri Tahun 1995-2008," Skripsi:Fakultas Adab Dan Humaniora Uinversitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

²¹ A. Khoirul Anam, *Pilgrimage Tradition: Between The Spiritual, Da'wah and Tourism*, t.t.

²² jaja suparja, "praktek di area makam," 20 Juli 2025.

dari sudut pandang akidah Islam terutama dalam menjaga kemurnian tauhid dan menghindari unsur-unsur syirik.

Fenomena ini mencerminkan adanya interaksi yang kompleks antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Di satu sisi ziarah kubur menjadi ekspresi spiritual yang dapat memperkuat nilai-nilai religius.²³ Namun, di sisi lain jika tidak didasari oleh pemahaman akidah yang benar, praktik tersebut dapat berubah menjadi bentuk penyimpangan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji praktik ziarah dan keyakinan masyarakat terhadap kekeramatan makan dalam bingkai studi aqidah Islam.

Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana bentuk praktik religius di makam Ki buyut Ireng serta bagaimana analisis aqidah Islam terhadap keyakinan dan aktivitas yang terjadi di dalamnya. Dengan pendekatan kualitatif dan studi lapangan diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menjernihkan pemahaman umat terhadap ajaran Islam yang murni dan sekaligus memberi ruang terhadap pendekatan dakwah yang kontekstual.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk praktik ziarah dan keyakinan terhadap kekeramatan di makam Ki buyut Ireng, di kecamatan Pulosari?

²³ Mohammad Takdir Ilahi, *ZIARAH DAN CITA RASA ISLAM NUSANTARA: WISATA RELIGIUS DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM)*, 21, no. 01 (2016).

2. Apa faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan praktik tersebut ?
3. Bagaimana analisis akidah Islam terhadap praktik-praktik religius di makam Ki buyut Ireng ?

C. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk praktik ziarah dan keyakinan masyarakat terhadap kekeramatan makam Ki buyut Ireng.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan praktik tersebut.
3. Untuk menganalisis praktik sejarah dan keyakinan tersebut dalam perspektif akidah Islam.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

Manfaat teoritis

1. Menambah khazanah keilmuan tentang akidah Islam terkait praktik ziarah dan kekeramatan.
2. Memberikan pemahaman tentang hubungan antara tradisi lokal dengan ajaran Islam.
3. Menjadi referensi untuk penelitian sejenis mengenai sejarah dan aqidah

Manfaat praktis

1. Menjadi bahan refleksi bagi masyarakat agar praktik ziarah sesuai dengan tauhid.
2. Memberi masukan bagi tokoh agama dan juru kunci dalam membimbing jamaah.
3. Menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya.

D. Tinjauan pustaka

1. Dalam penelitian yang berjudul “*Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak Studi Kasus Makam Loang Balok*” dapat dilihat bahwa penelitian ini sama-sama mengangkat fenomena ziarah kubur di tengah masyarakat Indonesia dengan fokus pada dimensi budaya dan keagamaan. keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data yang serupa namun terdapat perbedaan dari segi fokus kajian dan perspektif keilmuan. di mana lebih menekankan pada pemahaman masyarakat terhadap praktik sejarah, motivasi yang melatarbelakanginya, serta bentuk-bentuk ritual yang dilakukan. Sementara itu penelitian ini menghadirkan pendekatan kritis berbasis akidah Islam. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena tetapi juga

menganalisis kesesuaian praktik sejarah dengan prinsip-prinsip tauhid.²⁴

2. Skripsi “*Ziarah Makam Keramat Putuang Dan Pengaruhnya Terhadap Akidah Islam Di Desa Sipo Deceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang*” sama-sama berkontribusi dalam mengkaji praktik ziarah makam keramat dari sudut pandangan akidah Islam. namun penelitian ini memiliki pembaruan berupa analisis akidah yang lebih mendalam, kritis terhadap praktik yang berpotensi syirik, serta menawarkan pendekatan dakwah kontekstual dalam merespon budaya lokal.²⁵
3. Skripsi yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Makam Datuk Tualang Poso, Serta Pemeliharaannya Di Desa Amplas, Kecamatan Percutsai Tahu Kabupaten Deli Serdang*” yang ditulis oleh Ricky fajar jurusan sejarah peradaban Islam fakultas ilmu sosial UIN Sumatera Utara Medan 2021 fokus kajian skripsi ini menyoroti persepsi dan pemeliharaan terhadap makam yang dikeramatkan sedangkan dalam skripsi ini penulis

²⁴ Rosada Rosada dan Wawansyah Wawansyah, “TRADISI ZIARAH KUBUR MASYARAKAT SASAK (STUDI KASUS MAKAM LOANG BALOQ),” *Historis | FKIP UMMat* 2, no. 1 (2018): 32, <https://doi.org/10.31764/historis.v2i1.198>.

²⁵ suwardi, “Ziarah Makam Keramat Puttuang dan Pengaruhnya terhadap Akidah Islam di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang,” skripsi :insitut agama islam negeri (IAIN) parepare, 2022.

membahas tentang praktik ziarah kubur di makam desa Sukasari.²⁶

Dari tinjauan pustaka di atas, penelitian ini memiliki perbedaan dari segi objek dan fokus yaitu memiliki secara spesifik praktik ziarah di makam Ki buyut Ireng dan menganalisisnya dalam perspektif akidah Islam. dari beberapa judul skripsi yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa meskipun memiliki tema yang hampir sama, yaitu berkaitan dengan tradisi sejarah kubur, namun tetap ada perbedaan yang cukup jelas, terutama dalam hal fokus pembahasan dan lokasi penelitiannya. Penelitian ini memang membahas tentang ziarah makam, tetapi yang menjadi. utama kajian adalah bagaimana pandangan masyarakat terhadap kekuatan gaib atau kekeramatan yang dipercaya studi akidah. karena objek kajian ini berjudul **ZIARAH DAN KEKERAMATAN : STUDI AQIDAH ISLAM TERHADAP PRAKTIK RELIGIUS DI MAKAM KI BUYUT IRENG DI KECAMATAN PULOSARI**

²⁶ riki fajar, “Persespsi Masyarakat Terhadap Makam Datuk Tualang Poso, Serta Pemeliharaannya Di Desa Amplas, Kecamatan Percut Sei Tuan,Kabupaten Deli Serdang,” skripsi: universitas islam negeri sumatra, 2021.

E. Kerangka teori

1. Konsep ziarah kubur dalam Islam

Secara etimologis, ziarah berasal dari kata *Zarayazuru* yang berarti berkunjung atau mendatangi. dalam konteks Islam, ziarah kubur dimaknai sebagai kegiatan mengunjungi makam dengan tujuan mendoakan orang yang sudah meninggal serta mengambil pelajaran dari kematian. Rasulullah SAW pada awalnya melarang umat Islam berziarah kubur karena khawatir mereka terjerumus pada praktik syirik tetapi kemudian beliau membolehkannya dengan alasan ziarah akan mengingatkan pada akhirat.²⁷

Tujuan utama ziarah kubur menurut Islam adalah untuk mendoakan orang yang telah wafat, mempertebal keimanan serta mengambil pelajaran dari kematian tersebut. Dengan demikian ziarah kubur merupakan sarana muhasabah diri agar manusia lebih dekat kepada Allah SWT.²⁸

Dalam aqidah Islam, ziarah kubur yang benar tidak boleh disertai keyakinan bahwa orang yang diziarahi memiliki kekuatan gaib atau mampu mengabulkan doa hanya boleh dipanjatkan kepada Allah, sementara orang yang diziarahi hanya menjadi wasilah doa rahmat dan ampunan

²⁷ Ahmad Chaidir At Tjadidi dkk., *Makna Wisata Religi Maqom Syekh Quro*, 10 Mei 2024, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11169638>.

²⁸ Suherman Arifin, "Pola Perubahan Ziarah Makam sebagai Arena Sosial," *At-Taqaddum* 12, no. 2 (2020): 135–54, <https://doi.org/10.21580/at.v12i2.6354>.

2. Konsep kekeramatan dalam tradisi keagamaan

Kekeramatan sering dikaitkan dengan istilah karomah yaitu suatu kejadian luar biasa yang diberikan Allah kepada hambanya yang sholeh. Dalam masyarakat, makam keramat biasanya diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat memberikan berkah atau perlindungan. secara sosiologis, makam keramat berfungsi memperkuat identitas komunitas menjadi pusat kohesi sosial dan simbol religius yang diwariskan turun-temurun Dengan demikian kekeramatan tidak hanya bernilai spiritual tetapi juga kultural.²⁹

Dalam perspektif tauhid segala bentuk keyakinan yang meyakini adanya kekuatan selain Allah dalam memberikan manfaat atau menolak mudharat dapat menjurus pada syirik.³⁰ Oleh karena itu, akidah Islam menekankan bahwa karomah hanyalah kehendak Allah bukan kekuatan mandiri dari wali ataupun makam.

3. Konsep akidah Islam: tauhid dan syirik

Aqidah adalah keyakinan yang kokoh dalam hati mengenai hal-hal yang bersifat gaib, terutama mengenai keesaan Allah atau tauhid kerasulan malaikat kitab-kitab hari akhir dan takdir.³¹ Tauhid adalah ajaran pokok Islam

²⁹ ali mahrus, “konsep sihir dan karomah dalam al-qur’an (studi tafsir tematik),” skripsi: universitas islam negeri sunan ampel, 2023.

³⁰ Sitha Nurcahya Dewi dkk., “Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia,” *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2024): 437–50, <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i1.1035>.

³¹ Bella Adelia dkk., “Landasan Keimanan dan Keyakinan Muslim,” *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 31–41, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.644>.

yang menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan dimintai pertolongan. Segala bentuk ibadah, doa, dan pengharapan harus ditunjukkan semata-mata hanya kepada Allah.³²

Syirik berarti menyekutukan Allah dengan sesuatu baik dalam bentuk keyakinan, ibadah, atau perbuatan syirik merupakan dosa terbesar dalam Islam dan tidak akan diampuni jika tidak di taubati. praktik berlebihan dalam mengagungkan makam keramat dapat berpotensi mengarah pada syirik jika disertai keyakinan adanya kekuatan selain Allah.³³

4. Praktik religius masyarakat di makam Ki buyut Ireng dalam perspektif aqidah Islam

Praktik ziarah ke makam keramat Ki buyut Ireng mencerminkan mencerminkan keragaman bentuk amalan religius masyarakat. sebagian praktik sesuai dengan ajaran Islam, sebagian lain berakar pada budaya lokal yang memerlukan analisis akidah agar tidak menyimpang, dan sebagian lainnya berpotensi menyalahi prinsip tauhid. Salah satu praktik yang dominan dilakukan adalah :

a. Membaca doa dan tahlil

masyarakat biasanya memanjatkan doa agar arwah almarhum diampuni dosanya serta mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah amalan ini sesuai dengan syariat

³² Andi Muawiyah Ramly Opu To Tenri Rua, *Lontara bilang amure: sajak-sajak persahabatan. Jilid 5, Januari-Juli 2024* (NDiko Publishing; Yayasan Puatta La Temmasonge Parepare ; Open Society Institute (OPSI), 2025).

³³ Sitha Nurcahya Dewi dkk., “Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia.”

Islam sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surat al-hasyr ayat 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya : Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”

mengenai doa kaum beriman bagi orang-orang yang telah mendahului mereka. praktik doa dan tahlil termasuk ibadah yang shahih karena doa tetap ditunjukkan kepada Allah semata bukan kepada penghuni makam dengan demikian praktik ini menguatkan prinsip tauhid dan tidak bermasalah dari sudut pandang akidah.

b. Tabur bunga di sekitar makam

“Kalau tabur bunga itu sudah dari dulu dilakukan. Kami anggapnya hanya buat penghormatan saja biar makamnya terlihat rapi dan wangi. Tapi memang ada juga orang yang percaya bunga itu bisa membawa berkah, ya tergantung keyakinan masing-masing,”³⁴

³⁴ murniasih, “praktek ziarah,” 2025.

Tradisi ini lebih bersifat kultural daripada normatif teologis. Dalam ajaran islam, tidak terdapat perintah khusus untuk menabur bunga di makam, tetapi juga tidak ada larangan tegas selama dipahami sebagai simbol penghormatan dan menjaga kesopanan di area ziarah. namun, jika tak berbunga diyakini memiliki kekuatan gaib atau dipercaya dapat membawa berkah, maka praktik tersebut berpotensi menyalahi prinsip tauhid. Oleh karena itu tabur bunga termasuk amalan yang berada di ranah abu-abu dan membutuhkan pemahaman akidah yang lebih hati-hati.

c. Tawasul

Pada praktek ziarah di area makam masyarakat membacakan tawasul ketika berziarah, twasul merupakan perbuatan mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara. dalam Islam, tawasul yang dibolehkan adalah dengan menyebut nama-nama Allah Asmaul Husna, amal sholeh, atau doa orang Sholeh yang masih hidup.³⁵ Akan tetapi, sebagian masyarakat menjadikan tokoh yang sudah wafat sebagai perantara misalnya berdoa di makam dengan meyakinkan bahwa doa mereka akan lebih mustajab karena melalui tokoh yang dianggap keramat. Dalam perspektif akidah, praktik ini menimbulkan perdebatan. sebagian ulama membolehkan dalam batas tertentu, sedangkan mayoritas ulama

³⁵ lutfia nurmayanti dan muhammmad arwani rofi'i, "Dimensi Tawasul dalam Tafsir Al-Qur'an: Dialog Sufistik dan Teologis dalam Memahami Ayat-ayat Wasilah," *revelatia jurnal ilmu alqur'an dan tafsir*, t.t., 2025.

ahlussunnah menegaskan agar berhati-hati karena hal itu berpotensi menggeser tauhid dengan menisbatkan kekuatan perantara kepada selain Allah.

d. Bernazar di makam keramat

dalam Islam nazar hanya boleh ditunjukkan kepada Allah dengan niat ibadah bukan kepada makhluk namun di masyarakat ditemukan nazar yang dipersembahkan kepada tokoh yang dimakamkan misalnya dengan janji memberikan sesajen atau persembahan jika hajatnya terkabul praktik ini jelas bertentangan dengan akidah Islam karena bernazar merupakan bentuk ibadah dan apabila ibadah ditunjukkan kepada selain Allah maka hal itu termasuk kategori syirik.³⁶ nazar semacam ini bukan sekedar tradisi melainkan bentuk penyimpangan yang harus diluruskan agar umat tetap berada di dalam koridor tauhid.

Dari uraian di atas praktik religius di makam Ki buyut ireng mencakup 3 kategori pertama praktik yang sesuai dengan syariat Islam seperti doa tahlil yang kedua praktik yang masih bernuansa budaya dan membutuhkan pemahaman akidah yang lebih cermat seperti menabur bunga tawasul dan yang ketiga itu praktik yang berpotensi menyalahi prinsip tauhid seperti bernazar kepada selain Allah oleh karena itu analisis akidah

³⁶ Oki Penri dan Mustafid Mustafid, "PRAKTIK NAZAR KOLEKTIF PADA MASYARAKAT KUNTU KABUPATEN KAMPAR," *Jurnal EL-QANUNIY: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial* 9, no. 1 (2023): 64-86, <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v9i1.7767>.

Islam sangat diperlukan agar tradisi sejarah tetap berada dalam koridor tauhid sehingga masyarakat dapat menjaga nilai budaya tanpa mengorbankan kemurnian iman.

F. Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu tentang ziarah dan kekeramatan: penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang juga disebut pendekatan deskriptif interpretatif terhadap pemahaman yang mengarah pada pendeskripsian yang bertujuan untuk memperoleh data lebih mendalam terhadap hubungannya dengan penelitian :

1. Lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di makam Ki buyut Ireng gunung aseupan di kampung tereleng kecamatan Pulosari kabupaten Pandeglang

2. Teknik pengumpulan data

Dalam memperoleh pengumpulan data lapangan yang maksimal dan akurat penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Observasi sebagai langkah awal dalam penelitian penulis akan melakukan observasi lapangan dengan melakukan pengamatan demi mendapatkan data yang jelas mengenai objek yang harus diteliti dalam mengaplikasikan metode observasi penelitian mengamati segala bentuk aktivitas dan kegiatan di makam Ki buyut Ireng di daerah kecamatan Pulosari seperti berpartisipasi aktif

dalam proses kunjungan makam yang berlangsung dari awal hingga akhir

- b. Wawancara yaitu dengan membuat rumusan-rumusan pertanyaan dalam berbagai aspek yang meliputi pertanyaan siapa bagaimana mengapa kapan dan di mana dalam hal ini wawancara yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi dua yaitu wawancara umum dan wawancara mendalam wawancara umum dilakukan peneliti terhadap informasi pangkal atau orang-orang yang dianggap awam terhadap persoalan dalam penelitian ini kemudian wawancara mendalam ialah interview yang dilakukan peneliti dalam menggali data yang berasal dari lapangan seperti juru kunci para pengunjung yang hadir dan peranan masyarakat setempat dalam melihat makam yang berada di gunung asupan dan dikeramatkan oleh masyarakat.
- c. Dokumentasi pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dengan dokumen-dokumen yang berupa buku-buku, jurnal-jurnal dan tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh penelitian ini merupakan data yang mendukung primer yang diperoleh di lapangan.

G. Sistematika pembahasan

Bab I : pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi serta sistematika penulisan

Bab II : konsep ziarah kekeramatan dan akidah Islam membahas pengertian dan tujuan ziarah kubur ziarah dalam perspektif akidah Islam konsep kekeramatan serta akidah Islam tentang tauhid dan syirik

Bab III : kondisi sosial religius masyarakat di sekitar makam Ki buyut Ireng menguraikan sejarah dan kondisi kecamatan Pulosari profil Ki buyut Ireng perkembangan tradisi sejarah ragam praktik religius serta keyakinan masyarakat terhadap kekeramatan makam.

Bab IV : analisis akidah Islam terhadap praktik sejarah berisi penilaian praktik sejarah dan dalam akidah Islam, analisis keyakinan akan kekeramatan pandangan ulama faktor bertahannya tradisi serta strategi pelurusan akidah dalam bingkai kultural.

Bab V : penutup memuat kesimpulan penelitian dan saran bagi masyarakat maupun lembaga terkait